

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan sektor pertanian sebagai mata pencaharian sebagian besar penduduknya. Mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani dan bekerja pada sektor pertanian. Pada kenyataannya yakni sebagian besar penggunaan lahan di Indonesia diperuntukan sebagai lahan pertanian dan hampir 50 % angkatan kerja masih menggantungkan nasib kerjanya pada sektor pertanian (Husodo, S.Y, 2004). Sub sektor pertanian di Indonesia terdiri dari tanaman pangan, hortikultura, peternakan, perkebunan, dan perikanan. Dari kelima sub sektor pertanian di Indonesia hortikultura merupakan sub sektor yang paling unggul. Komoditas hortikultura menghasilkan buah-buahan, sayur-sayuran, tanaman hias, tanaman obat, sebagai sumber pangan nabati, protein nabati, vitamin bahan baku obat (biofarmaka) dan estetika sehingga perlu terus dilakukan pengembangan terhadap komoditas hortikultura.

Disektor pertanian masih banyak komoditas yang berpotensi yang belum ditangani secara serius, salah satunya yang dilirik oleh eksportir adalah tanaman bawang merah karena memiliki potensi besar. Bawang merah termasuk salah satu komoditas penting bagi rakyat Indonesia. Biasanya bawang merah digunakan dalam bentuk segar, olahan maupun untuk kebutuhan industri. Tanaman bawang merah (*Allium ascalonicum.L*) merupakan tanaman hortikultura bernilai ekonomi tinggi, dan dapat menyediakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan taraf hidup petani. Selain hal tersebut bawang merah mempunyai pasar mempunyai pasaran yang baik didalam negeri maupun luar negeri.

Dimusim penghujan harga bawang merah cenderung naik, dengan pengelolaan tanama secara tradisional sangat sulit untuk mendapatkan hasil yang optimal, sebab pada musim penghujan serangan hama pengganggu dan penyakit pada tanaman bawang sangat hebat dan resiko banjir yang sangat tinggi mengingat tanaman bawang merah banyak dibudidayakan dikawasan dataran

rendah karena belum terlalu banyak varietas bawang merah yang dapat tumbuh ditanam tinggi diatas 1000 MDPL. Bawang merah merupakan salah satu komoditas yang tidak bisa ditinggalkan masyarakat Indonesia. Bisa dikatakan bawang merah sudah menjadi bumbu wajib masyarakat Indonesia yang harus ada di dapur. Karena itu saat bawang merah sedang tinggi harganya masyarakat Indonesia akan tetap membeli bawang merah dan mengkonsumsinya sebagai bumbu dapur meski dalam jumlah yang lebih sedikit.

Tabel 1.1 Harga bawang merah di tahun 2022

Komoditas(Rp)	01/2022	02/2022	03/2022	04/2022	05/2022	06/2022	07/2022	07/2022	08/2022
Bawang Merah	Rp 30.750	Rp 34.650	Rp 36.650	Rp 35.450	Rp 41.450	Rp 51.500	Rp 61.950	Rp 61.950	Rp 51.700

Sumber : PIHPS Nasional

Pada tabel 1.1 dapat dilihat harga bawang merah pada tahun 2022 dari bulan Januari sampai bulan Agustus. Pada harga naik, bawang merah bisa mencapai Rp 61.950 per kilogram dan pada saat harga bawang merah turun, harganya tidak sampai dibawah Rp. 30.750 perkilogramnya, ini membuktikan bahwa harga bawang merah mengalami kenaikan dan penurunan setiap bulannya. Harga merupakan salah satu variabel yang penting dalam pemasaran, dimana harga dapat mempengaruhi petani sebagai produsen bawang merah dalam mengambil keputusan dalam mengelola suatu usahatani karena berbagai alasan.

Banyak cara yang dapat dilakukan oleh petani untuk meningkatkan penghasilan, salah satunya dengan memperhatikan faktor harga suatu jenis tanaman. Pada umumnya, petani hanya akan memilih satu komoditas tanaman yang memiliki harga jual yang relatif stabil dipasaran. Harga merupakan salah satu hal yang penting bagi petani dalam mengelola usahatani. Harga bawang merah yang relatif tinggi dan stabil mendorong petani untuk memilih mengelola usahatani bawang merah dibandingkan dengan sayuran lainnya. Harga yang baik adalah harga yang menyeimbangkan dengan kualitas produk yang ditawarkan.

Harga menjadi daya tarik konsumen untuk memutuskan membeli produk atau tidak.

Kenaikan harga bawang merah sering terjadi menjelang hari raya keagamaan seperti Idul Fitri, Natal dan Tahun Baru. Pada saat bawang merah naik pada umumnya petani akan antusias untuk meningkatkan produksi dengan harapan mendapatkan keuntungan yang lebih banyak. Dalam usahanya petani bawang merah mengharapkan keuntungan yang sebesar-besarnya dengan mengeluarkan modal sekecil mungkin. Petani akan berusaha meningkatkan produksi pertanian agar dapat mendapatkan keuntungan yang besar. Pendapatan didapatkan dari hasil penjualan bawang merah dikurangi biaya produksi usahanya bawang merah.

Pasar domestik memerlukan pasokan bawang merah yang tinggi. Sebagai contohnya adalah pasar Induk Kramat Jati sebagai salah satu pasar di Ibukota Jakarta menyediakan kebutuhan khususnya adalah komoditas bawang merah bagi rumah tangga ataupun pedagang eceran. Pasar domestik lainnya adalah memenuhi kebutuhan supermarket, hotel, rumah makan, dan kebutuhan industri makanan. Selain pasar domestik, terbuka juga untuk pasar ekspor bagi komoditas bawang merah. Ekspor bawang merah Indonesia masih memberikan kontribusi yang sangat kecil. Untuk keperluan pasar ekspor sangat perlu memperhatikan kualitas dan pengemasan produk, agar dapat benar-benar memiliki ketentuan yang dipersyaratkan dalam ekspor komoditas bawang merah.

Provinsi Jawa Tengah merupakan pemasok utama untuk kebutuhan bawang merah di seluruh Indonesia. Pertanian bawang merah menjadi salah satu potensi yang strategis di daerah Jawa Tengah, khususnya Kabupaten Brebes. Hal ini menunjukkan bahwa potensi bawang merah cukup terbuka, baik untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri maupun kebutuhan ekspor keluar negeri. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah menyebutkan bahwa Kabupaten Brebes merupakan daerah penghasil bawang merah terbanyak di Provinsi Jawa Tengah, disusul Kabupaten Demak dan Kabupaten Pati. Sedangkan Kabupaten

Purbalingga berada di urutan terakhir. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Brebes, petani di Kabupaten Brebes lebih banyak menanam bawang merah daripada tanaman sayuran lainnya, dan setiap tahun mengalami kenaikan.

Tabel 1.2. Produksi Tanaman Sayuran Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman di Kabupaten Brebes (kuintal), 2019 dan 2020

NO	Kecamatan Subdistrict	Bawang Merah/Shallot		NO	Kecamatan Subdistrict	Bawang Merah/Shallot	
		2019	2020			2019	2020
1	Salem	-	-	10	Losari	77 023	76 085
2	Bantarkawung	16 830	15 570	11	Tanjung	152 660	180 402
3	Bumiayu	-	-	12	Kersana	44 628	69 790
4	Paguyangan	-	-	13	Bulakamba	432 643	615 422
5	Sirampog	60	195	14	Wanasari	656 410	1 006 512
6	Tonjong	456	110	15	Songgom	147 523	163 939
7	Larangan	771 860	825 454	16	Jatibarang	106 521	133 528
8	Ketanggungan	207 292	192 764	17	Brebes	408 700	532 661
9	Banjarharjo	6 722	22 679	Kab. Brebes		3 029 328	3 835 111

Sumber : BPS Kabupaten Brebes (2020)

Dilihat dari tabel 1.2 di atas, bahwa bawang merah merupakan tanaman yang paling banyak di Kabupaten Brebes dibandingkan dengan sayuran yang lain. Luas tanam dan rata-rata produksi bawang merah terus mengalami peningkatan dari tahun 2019-2020. Ini membuktikan bahwa bawang merah merupakan tanaman prioritas petani di Kabupaten Brebes. Berdasarkan uraian tersebut serta melihat bahwa desa Limbangan merupakan salah satu desa yang ada di Kabupaten Brebes yang sebagian besar masyarakatnya adalah petani Bawang merah, maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Harga Terhadap Keputusan Petani Bawang Merah Dalam Berusaha Tani di Desa Limbangan Kecamatan Kersana Kabupaten Brebes Provinsi Jawa Tengah”**.

B. Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah yang telah penulis dapat, diperoleh gambaran indikator permasalahan yang luas. Namun, penulis menyadari adanya keterbatasan waktu, materi, dan kemampuan, maka penulis memandang perlu memberi batasan masalah agar tidak melebar jauh dan dapat terfokus dengan masalah dengan jelas.

Masalah yang menjadi obyek pada penelitian hanya di batasi pada faktor harga yang diduga mempengaruhi keputusan petani bawang merah dalam berusaha tani di Desa Limbangan Kecamatan Kersana Kabupaten Brebes Provinsi Jawa Tengah.

Berdasarkan batasan masalah yang telah penulis uraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Apakah harga jual bawang merah mempengaruhi keputusan petani bawang merah dalam berusaha tani di Desa Limbangan Kecamatan Kersana Kabupaten Brebes Provinsi Jawa Tengah.
2. Apakah dampak penurunan dan kenaikan harga bawang merah terhadap usahatani bawang merah.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh harga jual bawang merah terhadap keputusan petani bawang merah dalam berusaha tani di Desa Limbangan Kecamatan Kersana Kabupaten Brebes Provinsi Jawa Tengah.
2. Untuk mengetahui dampak penurunan dan kenaikan harga bawang merah terhadap usahatani bawang merah.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah :

1) Bagi penulis

Bermanfaat sebagai wahana dalam meningkatkan kemampuan menulis, pengembangan wawasan, dan sarana penerapan ilmu pengetahuan yang didapat selama perkuliahan serta sebagai syarat untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan studi untuk memperoleh gelar sarjana jurusan sosial ekonomi pertanian STIPER Yogyakarta.

2) Bagi Institut pertanian STIPER Yogyakarta

Bermanfaat sebagai literatur perputakaan intitut pertanian STIPER yang dapat dijadikan bahan referensi bagi yang membutuhkan.

3) Bagi peneliti lain

Bermanfaat sebagai tambahan referensi dan sebagai acuan perbandingan dalam penelitian yang berkaitan dimasa yang akan datang.